



# KOMPETENSI MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH DALAM MENINDAKLANJUTI PERUBAHAN KURIKULUM DI SMP NEGERI 4 PALOPO

Nirja Ramadhani<sup>1</sup>, Taqwa<sup>2</sup>, Muhammad Guntur<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pascasarjana IAIN Palopo, Indonesia

Email: [nirjaramadhani12@gmail.com](mailto:nirjaramadhani12@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i1.379>

## Sections Info

### Article history:

Submitted: 23 November 2024

Final Revised: 18 December 2024

Accepted: 16 February 2025

Published: 30 March 2025

### Keywords:

Managerial Competence

Principal

Curriculum Change



## ABSTRACT

*This study aims to determine the form of managerial competence of school principals in following up curriculum changes at SMP Negeri 4 Palopo; To find out the managerial steps of school principals in following up curriculum changes at SMP Negeri 4 Palopo. The type of research used is qualitative research. The subjects of this research were principals and teachers. The research data were obtained through interviews, documentation, and observation with data analysis using processing/organizing raw materials, sorting data based on the results of rewriting, coding data according to the characteristics of the information, analytically extracting data coherence, identifying meaningful relationships between data with one another, transposing data in the form of charts, describing meaning and rewriting about the explanation of meaning. The results of this study explain that the form of managerial competence of principals at SMP Negeri 4 Palopo in following up curriculum changes is reflected in the application of data-based planning, collaboration through learning communities, and the use of technology such as e-performance systems and ARKAS applications to support transparency and data-based evaluation. Managerial steps that include planning, organizing, directing, and supervising are carried out with reflective, collaborative, and transformational approaches to empower teachers and ensure readiness for the Merdeka Curriculum.*

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kompetensi manajerial kepala sekolah dalam menindaklanjuti perubahan kurikulum di SMP Negeri 4 Palopo; Untuk mengetahui langkah-langkah manajerial kepala sekolah dalam menindaklanjuti perubahan kurikulum di SMP Negeri 4 Palopo. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi dengan analisis data menggunakan pengolahan/pemilahan data yang didasarkan pada hasil penulisan ulang, pengkodean data sesuai dengan karakteristik informasi, pemertalian koherensi data secara analitis, identifikasi hubungan makna antar data yang satu dengan yang lain, transposisi data dalam bentuk bagan, pemaparan makna dan penulisan ulang tentang pemaparan makna. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa bentuk kompetensi manajerial kepala sekolah di SMP Negeri 4 Palopo dalam menindaklanjuti perubahan kurikulum tercermin dari penerapan perencanaan berbasis data, kolaborasi melalui komunitas belajar, dan penggunaan teknologi seperti sistem e-kinerja serta aplikasi ARKAS untuk mendukung transparansi dan evaluasi berbasis data. Langkah-langkah manajerial yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dilakukan dengan pendekatan reflektif, kolaboratif, dan transformasional untuk memberdayakan guru dan memastikan kesiapan menghadapi Kurikulum Merdeka.*

**Kata kunci:** Kompetensi Manajerial, Kepala Sekolah, Perubahan Kurikulum

## PENDAHULUAN

Pendidikan di era saat ini menghadapi pengaruh yang signifikan dari berbagai dinamika sosial, teknologi, dan budaya dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang pesat, yang memudahkan akses informasi secara cepat (Nurhayani, et all., 2020) dan menciptakan peluang baru (Syamsul & Moh, 2020), termasuk lapangan kerja. Namun, dampak negatifnya juga signifikan, seperti potensi penggantian peran manusia. Dalam konteks ini, kepemimpinan dalam bidang pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis untuk mengelola dan memitigasi dampak dari perubahan tersebut. Kepemimpinan yang efektif dapat memastikan bahwa teknologi dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran, sambil tetap mempertahankan peran vital manusia sebagai penggerak utama dalam pendidikan. Kepemimpinan yang visioner dan adaptif dapat menciptakan strategi yang memungkinkan integrasi teknologi yang seimbang, sehingga pendidikan dapat berkembang tanpa kehilangan esensi kemanusiaannya.

Prinsip-prinsip kepemimpinan yang menekankan pada peran pemimpin dalam mengelola, mengatur, dan mengambil keputusan strategis dapat dirujuk pada nilai-nilai yang terkandung dalam firman Allah SWT. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah/2:30, Menekankan Peran Umat Manusia sebagai Khalifah di Bumi. Pendidikan juga bertujuan untuk membangun peradaban dunia yang selaras dengan visi dan nilai-nilai Ilahi (Delvita & Sari, 2022). Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja, namun juga mencakup pengembangan karakter dan moral.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran (Jakarta: Sinar Grafika, 2003). Tujuan dari proses pembelajaran ini adalah agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya dan membekali dirinya dengan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Abdillah et all., 2023). Oleh karena itu, pendidikan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi, karakter, dan kecerdasan mereka, yang penting untuk pertumbuhan pribadi dan kontribusi kepada masyarakat (Elihami, 2019). Pendidikan modern memegang peran penting dalam membentuk peserta didik dan memberikan dampak mendalam pada generasi mendatang (Dodi, 2021). Lingkungan belajar yang aktif, memberikan otonomi, dan mendukung pengembangan minat serta bakat individu adalah kunci dalam menumbuhkan semangat belajar.

Peserta didik harus diberikan kesempatan yang optimal untuk mengaktualisasikan potensi mereka, tidak ada tekanan berlebihan di dalam atau di luar kelas (Siti, 2021). Pendidikan juga memegang peran krusial dalam pengembangan sumber daya manusia sangat diperlukan bagi kemajuan nasional di era revolusi industri. Dalam hal ini, peran guru yang kreatif dan kepala sekolah yang aktif dalam perencanaan serta pengawasan kurikulum (Ulil & Priyanto, 2020), seperti Kurikulum Merdeka, sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan (Dedi et all., 2022) dan mendukung kemajuan nasional. Perubahan kurikulum sering dipengaruhi oleh dinamika zaman dan merupakan respons terhadap kebutuhan serta tuntutan sektor pendidikan yang terus berkembang (Akhmad, 2023). Implementasi kurikulum melibatkan tiga tugas utama, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian (Muhtar & Faturrahman, 2022). Pengembangan program meliputi perancangan strategi implementasi yang efektif serta penyusunan program pendampingan dan konseling. Pelaksanaan pembelajaran dirancang untuk

meningkatkan interaksi antara hubungan peserta didik dengan lingkungan, bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku positif, sedangkan penilaian menilai efektivitas kurikulum selama implementasi (Gusti et al., 2022). Sehingga memberikan gambaran empiris tentang keberhasilan program dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan sistematis dalam pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi program merupakan elemen kunci untuk memastikan keberhasilan transformasi pendidikan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah merancang kurikulum yang mandiri dan komprehensif dengan kriteria kelulusan mencakup aspek-aspek seperti sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Berbagai perubahan kurikulum di Indonesia, mulai dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka, menunjukkan bahwa reformasi ini bertujuan untuk menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan zaman (Muharrom et al., 2023). Namun, perubahan yang sering terjadi ini menimbulkan spekulasi di kalangan masyarakat, yang menyebutkan bahwa revisi tersebut terkadang lebih bermotif politik daripada didasarkan pada kebutuhan pendidikan yang sebenarnya.

Kebijakan Merdeka Belajar, yang digagas oleh Nadiem Anwar Makarim sebagai bagian dari reformasi pendidikan, memberikan fleksibilitas kepada Institusi pendidikan merancang kursus yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Kebijakan tersebut memfasilitasi pembelajaran yang inovatif, memungkinkan peserta didik untuk memperluas wawasan dan keterampilan melalui pengalaman praktis (Arifin & Muslim). Meski demikian, respons terhadap kebijakan ini bervariasi, dengan beberapa pihak merasa perubahan terlalu cepat. Guru memainkan peran penting dalam penerapan kebijakan Merdeka Belajar, namun tantangan muncul karena masih banyak pendidik yang belum sepenuhnya memahami aspek teoritis dan praktis pembelajaran otonom (Pance, 2022). Kepala sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum guna memastikan efektivitas proses pendidikan (Ibnu & Nurfuadi, 2023). Kompetensi manajerial yang baik akan membantu kepala sekolah mengelola pengembangan organisasi, sumber daya, dan penilaian secara komprehensif.

Keberhasilan suatu sekolah sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah (Zulfikar et al., 2021). Perencanaan struktur sekolah yang efektif memerlukan kehadiran individu yang terampil dan mampu dalam peran ini. Aspek ini perlu dimiliki kepala sekolah dalam mencerminkan kualitas kepala sekolah yaitu kepemimpinan yang efektif, manajemen yang baik, berkomunikasi secara efektif dan menciptakan lingkungan belajar yang positif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai permasalahan yang diteliti, khususnya terkait dengan kompetensi manajerial kepala sekolah dalam menindaklanjuti perubahan kurikulum. Jenis penelitian ini dirancang untuk menggambarkan secara detail bagaimana kepala sekolah mengelola transisi kurikulum, termasuk strategi dan langkah-langkah yang diambil. Pendekatan analitis digunakan untuk menguji, menafsirkan, dan mengevaluasi kompetensi manajerial kepala sekolah dalam mengimplementasikan perubahan kurikulum di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Palopo. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Objek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah dan guru. Instrumen penelitian ini yaitu pedoman wawancara, panduan observasi, dan format dokumen. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Pengumpulan data mentah, Penataan dan pemilahan data, Pengkodean data, Analisis koherensi data, Identifikasi hubungan makna, Visualisasi data, Pemaparan makna data, dan Penulisan ulang temuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

Bentuk Manajerial Kepala Sekolah dalam Menindaklanjuti Perubahan Kurikulum di SMP Negeri 4 Palopo

#### a. Menyusun Perencanaan untuk Sekolah/Madrasah

Karwati dan Priansa menyatakan bahwa perencanaan strategis dalam manajemen sekolah harus berbasis data yang valid dan relevan. Proses ini harus mencerminkan visi, misi, serta tujuan pendidikan yang ingin dicapai (Karwati, 2014). Partisipasi dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, staf, siswa, dan masyarakat, menjadi elemen penting untuk memastikan bahwa rencana yang disusun memiliki landasan yang kuat dan dapat diimplementasikan secara efektif (Priansa, 2014). Selain itu, pendekatan inklusif dalam perencanaan diyakini mampu meningkatkan rasa memiliki di kalangan guru dan staf, yang pada akhirnya akan memperkuat pelaksanaan program yang dirancang.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 4 Palopo, kepala sekolah Hj. Siti Hadijah, S.Pd., M.Pd., (kode D1) menyusun Rencana Kerja Tahunan (RKT) dengan mengacu pada rapor pendidikan sebagai panduan utama. Proses ini melibatkan tim penyusun yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan beberapa perwakilan guru. Guru Satriyani D, S.Pd. (kode D2) menjelaskan bahwa rapor pendidikan dianalisis menggunakan aplikasi Aplikasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (ARKAS) untuk mengevaluasi situasi sekolah dan merumuskan program prioritas. Meskipun demikian, Guru Mahniar, S.Pd., M.Pd. (kode D3), menyatakan bahwa keterlibatan guru dalam penyusunan perencanaan masih terbatas pada perwakilan tertentu, sementara sebagian besar guru hanya menerima hasil perencanaan tanpa dilibatkan secara langsung dalam proses diskusi.

Penggunaan rapor pendidikan sebagai basis penyusunan Rencana Kerja Tahunan (RKT) menunjukkan bahwa kepala sekolah telah mengimplementasikan prinsip-prinsip perencanaan berbasis data sebagaimana ditekankan dalam teori Karwati dan Priansa. Pendekatan ini memperlihatkan upaya kepala sekolah untuk memastikan bahwa perencanaan strategis didasarkan pada evaluasi objektif terhadap kinerja sekolah. Hal ini penting untuk merumuskan program kerja yang relevan dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Namun, kurangnya pelibatan seluruh guru menjadi kelemahan yang perlu diperhatikan. Teori Karwati menegaskan pentingnya inklusivitas dalam perencanaan strategis, karena melibatkan semua pihak dapat memperkuat komitmen kolektif dan meningkatkan kualitas masukan untuk program yang dirancang. Guru yang tidak terlibat langsung dalam proses perencanaan mungkin merasa kurang memiliki terhadap rencana yang dibuat, sehingga dapat memengaruhi efektivitas implementasi program di tingkat operasional (Karwati, 2014).

#### b. Mengembangkan Organisasi Sekolah/Madrasah

Katz dan Kahn menyatakan bahwa pengembangan organisasi harus berlandaskan evaluasi kebutuhan yang menyeluruh dan melibatkan seluruh pihak terkait (Lorensius & Harliansyah, 2022). Struktur organisasi yang adaptif dan responsif terhadap tantangan pendidikan mutakhir hanya dapat terwujud melalui pendekatan partisipatif, di mana setiap anggota organisasi memiliki peran yang jelas dan kontribusi terhadap tujuan bersama. Teori Karwati juga menekankan pentingnya inklusivitas dalam pengelolaan organisasi, sehingga tercipta sinergi antara pemangku kepentingan internal (guru, staf) dan eksternal (masyarakat, komite sekolah) untuk mendukung efektivitas operasional sekolah (Karwati, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 4 Palopo, kepala sekolah (kode D9) melakukan evaluasi kebutuhan organisasi melalui observasi langsung dan sesi coaching yang melibatkan perwakilan dari berbagai unit, seperti wakil kepala sekolah, kepala perpustakaan, dan kepala laboratorium. Evaluasi ini digunakan untuk merancang struktur organisasi yang mendukung pembelajaran dan implementasi kurikulum baru. Salah satu inisiatif yang dihasilkan adalah pembentukan komunitas belajar bernama Brand Patikala, yang menjadi ruang kolaborasi bagi guru untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Namun, Guru pertama (kode D10) mengungkapkan bahwa tidak semua guru dilibatkan secara langsung dalam proses evaluasi dan perubahan struktur organisasi, yang membuat sebagian guru merasa kurang memiliki terhadap keputusan yang diambil.

Langkah kepala sekolah dalam mengevaluasi kebutuhan organisasi dan membentuk komunitas belajar Brand Patikala menunjukkan upaya yang relevan dengan teori Katz dan Kahn. Komunitas ini mendorong kolaborasi antarguru, yang dapat meningkatkan inovasi pembelajaran dan efektivitas implementasi kurikulum. Namun, tidak dilibatkannya seluruh guru dalam evaluasi kebutuhan organisasi mencerminkan pelanggaran terhadap prinsip inklusivitas yang diusung oleh Karwati. Keterlibatan terbatas ini berisiko menciptakan resistensi atau kurangnya komitmen dari pihak yang merasa tidak diikutsertakan dalam proses pengambilan keputusan.

Selain itu, teori Katz dan Kahn menekankan pentingnya peran kepemimpinan konseptual dalam pengembangan organisasi. Kepala sekolah sebagai pemimpin strategis perlu memastikan bahwa semua pihak memahami tujuan perubahan struktur organisasi dan peran masing-masing dalam mendukung tujuan tersebut. Ketidakterlibatan sebagian guru dapat menimbulkan kesenjangan informasi dan menghambat implementasi program yang telah dirancang.

#### c. Memimpin Sekolah/Madrasah untuk Optimalisasi Sumber Daya Manusia

Priansa menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki tanggung jawab untuk memaksimalkan potensi sumber daya manusia, terutama guru, melalui program pelatihan, pemberdayaan, dan apresiasi. Pelatihan yang relevan dengan kebutuhan guru akan meningkatkan kompetensi profesional mereka, sedangkan pemberdayaan bertujuan untuk memberikan ruang kepada guru untuk berinovasi dan mengambil keputusan dalam pembelajaran (Priansa 2014). Selain itu, apresiasi, baik dalam bentuk penghargaan finansial maupun pengakuan, menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi dan produktivitas guru.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 4 Palopo, kepala sekolah (kode D17) memberikan pelatihan seperti program Guru Penggerak dan pelatihan Pembatik untuk meningkatkan kapasitas profesional guru. Selain itu, kepala sekolah juga memberikan apresiasi berupa penghargaan finansial kepada guru yang menunjukkan kinerja baik (kode D18). Guru pertama menyebutkan bahwa kepala sekolah memberikan fasilitas berupa biaya transportasi untuk mendukung partisipasi guru dalam pelatihan luring. Namun, Guru kedua (kode D19) mencatat adanya ketimpangan dalam akses pelatihan, di mana tidak semua guru mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengikuti program pengembangan.

Langkah kepala sekolah dalam menyediakan pelatihan dan penghargaan menunjukkan kesesuaian dengan teori Priansa. Pelatihan guru penggerak merupakan inisiatif yang relevan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Pemberian penghargaan finansial kepada guru berprestasi juga selaras dengan teori yang menekankan pentingnya apresiasi sebagai motivasi kerja. Namun, ketimpangan dalam akses pelatihan menjadi masalah yang memengaruhi efektivitas

program pemberdayaan. Ketika hanya sebagian guru yang mendapatkan pelatihan, potensi kolaborasi dan sinergi antarguru menjadi terbatas. Ketidakseimbangan ini bertentangan dengan prinsip kesetaraan dalam teori Priansa, yang menyebutkan bahwa pemberdayaan harus dilakukan secara merata agar semua guru merasa dihargai dan berkontribusi terhadap tujuan pendidikan. Selain itu, pemberian penghargaan finansial, meskipun penting, perlu didukung dengan penghargaan non-materi seperti pengakuan formal dalam forum sekolah, yang dapat memperkuat rasa bangga dan keterlibatan guru dalam kegiatan sekolah.

d. Mengelola Perubahan dan Pengembangan Sekolah/Madrasah

Menurut Spencer, kepala sekolah harus mampu mengelola perubahan dan pengembangan sekolah dengan strategi yang adaptif dan kolaboratif (Lutfi et al., 2024). Dalam konteks perubahan kurikulum, kepala sekolah perlu memastikan bahwa setiap elemen sekolah memahami tujuan dan implementasi kebijakan baru. Strategi adaptif melibatkan pengambilan langkah-langkah fleksibel berdasarkan kebutuhan lokal, sedangkan pendekatan kolaboratif memastikan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, seperti guru, staf, siswa, dan masyarakat, untuk mendukung keberhasilan perubahan tersebut. Spencer juga menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan untuk membangun kompetensi tenaga pendidik dalam menghadapi tantangan perubahan kurikulum.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 4 Palopo, kepala sekolah (kode D25) telah menunjukkan langkah strategis dalam mengelola perubahan kurikulum Merdeka dengan memberikan pelatihan intensif kepada guru. Pelatihan ini mencakup pemahaman tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah juga mengadakan diskusi rutin untuk memantau implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan memberikan dukungan kepada guru dalam menyesuaikan metode pengajaran mereka. Namun, Guru pertama (kode D26) mencatat bahwa pemahaman beberapa guru terhadap P5 masih terbatas, yang menyebabkan tantangan dalam pelaksanaannya. Guru kedua (kode D27) menambahkan bahwa kendala pendanaan untuk P5, yang tidak tercakup dalam dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) juga menjadi hambatan dalam menjalankan program secara optimal.

Langkah-langkah yang diambil oleh kepala sekolah mencerminkan penerapan teori Spencer, khususnya dalam hal strategi adaptif melalui integrasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum. Pendekatan ini tidak hanya relevan dengan kebutuhan peserta didik, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal. Pelatihan intensif yang diberikan kepada guru juga mencerminkan upaya membangun kompetensi tenaga pendidik agar lebih siap menghadapi tuntutan perubahan. Namun, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Pemahaman yang terbatas di kalangan guru menunjukkan bahwa pelatihan yang dilakukan belum sepenuhnya efektif atau belum mencakup semua kebutuhan mereka. Selain itu, kendala pendanaan untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menunjukkan perlunya strategi pendukung tambahan, seperti mencari sumber pendanaan alternatif atau mengalokasikan dana sekolah secara lebih strategis. Kemudian dengan strategi yang lebih terfokus dan kolaboratif, kepala sekolah dapat memastikan bahwa perubahan kurikulum tidak hanya diterima, tetapi juga diimplementasikan secara efektif oleh semua guru. Pendekatan ini akan memperkuat integrasi kurikulum dengan kebutuhan lokal, sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 4 Palopo.

e. Menciptakan Budaya dan Iklim Sekolah yang Kondusif

Wahyosumidjo menekankan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan budaya belajar yang kondusif untuk mendukung pembelajaran inovatif. Budaya ini harus didasarkan pada lingkungan sekolah yang mendorong kolaborasi, kreativitas, dan rasa tanggung jawab bersama diantara semua anggota komunitas sekolah.

(Muchlish, 2018). Selain itu, kepala sekolah harus memastikan bahwa budaya belajar tidak hanya menjadi slogan, tetapi juga terinternalisasi dalam kegiatan sehari-hari melalui program-program yang terstruktur dan berkelanjutan. Pembelajaran inovatif akan berkembang jika kepala sekolah mampu membangun iklim sekolah yang mendukung eksperimen, refleksi, dan penguatan nilai-nilai pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 4 Palopo (kode D29) berupaya menciptakan budaya literasi dengan menginisiasi program pojok baca di setiap kelas. Program ini melibatkan perpustakaan sekolah untuk mendistribusikan buku-buku ke kelas dan mendorong siswa untuk membaca sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, kepala sekolah membentuk komunitas belajar Brand Patikala sebagai ruang kolaborasi antarguru untuk berbagi pengalaman dan meningkatkan kualitas pembelajaran (kode D31). Namun, Guru kedua mencatat bahwa program pojok baca masih kurang efektif karena kurangnya pengawasan dan pemanfaatan secara konsisten oleh siswa. Guru ketiga (kode D32) juga menyoroti bahwa belum ada sistem terintegrasi yang mendukung keberlanjutan budaya belajar ini.

Inisiatif kepala sekolah dalam mendorong budaya literasi dan kolaborasi menunjukkan upaya yang selaras dengan teori Wahyosumidjo. Program pojok baca adalah langkah awal yang baik untuk meningkatkan minat baca siswa, sedangkan komunitas belajar brand patikala menunjukkan perhatian terhadap penguatan kapasitas guru. Keduanya mencerminkan upaya menciptakan budaya belajar yang mendukung inovasi. Namun, keberhasilan program ini masih terbatas oleh kurangnya sistem manajemen yang terstruktur. Ketidakteraturan dalam pemanfaatan pojok baca dan kurangnya evaluasi atas dampak program menunjukkan bahwa budaya belajar belum sepenuhnya terinternalisasi. Selain itu, tidak adanya mekanisme yang sistematis untuk mengukur keberhasilan komunitas belajar dapat mengurangi efektivitasnya dalam jangka panjang. Dengan membangun sistem manajemen yang lebih terstruktur dan mendukung keberlanjutan program, kepala sekolah dapat menciptakan budaya belajar yang lebih kuat dan inovatif di SMP Negeri 4 Palopo. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk iklim sekolah yang kondusif untuk pengembangan kapasitas seluruh warga sekolah.

#### f. Mengelola Tenaga Pendidik dan Staf

Menurut Priansa, salah satu kompetensi penting kepala sekolah adalah kemampuannya dalam mengevaluasi kinerja tenaga pendidik dan staf secara berkelanjutan. Evaluasi ini bertujuan untuk memantau pelaksanaan tugas, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta memberikan panduan untuk perbaikan yang relevan (Priansa, 2014). Priansa menekankan bahwa evaluasi yang efektif harus didasarkan pada data objektif dan diikuti oleh umpan balik yang konstruktif, sehingga mampu mengoptimalkan potensi tenaga pendidik dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan sekolah

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 4 Palopo, kepala sekolah (kode D45) menggunakan sistem e-kinerja untuk melakukan penilaian terhadap tenaga pendidik. Penilaian ini melibatkan pemantauan berbasis data, observasi langsung di kelas, dan evaluasi perangkat pembelajaran. Guru pertama (kode D46) menyebutkan bahwa kepala sekolah juga melakukan coaching secara personal untuk memberikan bimbingan dan umpan balik kepada guru. Proses ini dilakukan setiap semester untuk memastikan bahwa hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan dalam pelaksanaan tugas dan peningkatan kualitas pengajaran. Namun, Guru kedua mengungkapkan bahwa meskipun sistem penilaian telah berjalan baik, pemberian umpan balik kepada tenaga pendidik belum sepenuhnya optimal. Beberapa guru merasa bahwa evaluasi cenderung bersifat formalitas tanpa ada diskusi mendalam mengenai langkah perbaikan yang spesifik.

Sistem penilaian berbasis e-kinerja yang diterapkan kepala sekolah mencerminkan implementasi teori Priansa tentang pentingnya evaluasi yang terstruktur dan berbasis data. Pemanfaatan teknologi dalam penilaian memungkinkan pengumpulan informasi yang lebih akurat dan objektif. Selain itu, coaching personal yang dilakukan kepala sekolah menunjukkan perhatian terhadap pengembangan individu guru. Namun, keterbatasan dalam pemberian umpan balik menunjukkan adanya peluang untuk meningkatkan efektivitas proses evaluasi. Tanpa umpan balik yang spesifik dan relevan, guru mungkin tidak mendapatkan panduan yang jelas tentang bagaimana meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Hal ini juga dapat mengurangi dampak positif evaluasi terhadap kinerja guru secara keseluruhan. Dengan penguatan pada pemberian umpan balik dan pengintegrasian berbagai metode evaluasi, pengelolaan tenaga pendidik di SMP Negeri 4 Palopo akan semakin efektif. Guru tidak hanya menerima penilaian, tetapi juga mendapatkan panduan konkret untuk terus berkembang. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan sekolah

g. Mengelola Sarana dan Prasarana

Karwati menyatakan bahwa salah satu tanggung jawab penting kepala sekolah adalah mengelola sarana dan prasarana secara efisien untuk mendukung proses pembelajaran. Pengelolaan ini mencakup perencanaan, pemeliharaan, serta optimalisasi penggunaan fasilitas sekolah agar dapat memenuhi kebutuhan pendidikan (Karwati, 2014). Karwati juga menekankan pentingnya prioritas pada fasilitas yang langsung berdampak pada kegiatan belajar mengajar, seperti laboratorium, perpustakaan, dan teknologi informasi. Selain itu, pengelolaan harus berorientasi pada keberlanjutan, sehingga fasilitas dapat digunakan secara maksimal dalam jangka panjang

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 4 Palopo, kepala sekolah (kode D49) telah memanfaatkan fasilitas seperti laboratorium dan perpustakaan untuk mendukung pembelajaran. Perpustakaan digunakan untuk mendistribusikan buku-buku ke setiap kelas melalui program pojok baca, sedangkan laboratorium mendukung praktik sains dan teknologi. Namun, guru pertama mencatat bahwa keterbatasan infrastruktur, seperti akses Wi-Fi yang tidak merata di seluruh area sekolah, menjadi hambatan dalam memaksimalkan penggunaan teknologi pembelajaran. Guru kedua (kode D50) juga menyebutkan bahwa ketersediaan alat seperti Liquid Crystal Display (LCD) proyektor masih terbatas, sehingga beberapa guru harus berbagi penggunaan perangkat tersebut, terutama pada jam pembelajaran yang bersamaan.

h. Mengelola Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Menurut Wahyosumidjo, kepala sekolah harus mampu membangun hubungan yang erat dengan masyarakat untuk mendapatkan dukungan yang lebih luas terhadap kebutuhan sekolah. Hubungan yang baik dengan masyarakat dapat meningkatkan kepercayaan dan partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah. Selain itu, keterlibatan masyarakat berfungsi sebagai jembatan untuk memahami kebutuhan lokal yang dapat memengaruhi program sekolah. Wahyosumidjo juga menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka dan konsisten antara pihak sekolah dan masyarakat untuk memastikan kolaborasi berjalan secara efektif dan berkelanjutan

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 4 Palopo melibatkan komite sekolah dalam perencanaan program, termasuk dalam penyusunan anggaran dan prioritas kegiatan (kode D51). Komite sekolah berperan dalam memberikan masukan dan membantu pengelolaan dana untuk mendukung program-program utama sekolah. Namun, keterlibatan masyarakat secara luas, seperti orang tua siswa yang bukan bagian dari komite, atau tokoh

masyarakat sekitar, belum terlihat secara signifikan dalam mendukung kegiatan sekolah. Guru kedua menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat cenderung pasif dan hanya terbatas pada beberapa kegiatan tertentu, seperti pertemuan rutin tahunan.

Langkah kepala sekolah melibatkan komite sekolah dalam perencanaan program sudah selaras dengan teori Wahyosumidjo. Komite sekolah berfungsi sebagai representasi masyarakat yang berperan dalam mendukung keberlangsungan program pendidikan. Melalui kolaborasi ini, kepala sekolah dapat memperoleh masukan yang relevan mengenai kebutuhan sekolah dan menjamin alokasi sumber daya yang lebih efisien.

Namun, terbatasnya pelibatan masyarakat luas menunjukkan adanya celah dalam membangun hubungan yang lebih inklusif. Ketika masyarakat hanya dilibatkan pada kegiatan tertentu, potensi dukungan mereka terhadap program sekolah tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Selain itu, kurangnya komunikasi yang menyeluruh dapat menciptakan kesenjangan antara apa yang dibutuhkan sekolah dengan apa yang dipahami masyarakat mengenai peran mereka dalam mendukung pendidikan.

Dengan memperluas keterlibatan masyarakat, SMP Negeri 4 Palopo dapat membangun hubungan yang lebih inklusif dan kuat. Dukungan masyarakat tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan sekolah, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kolaboratif, di mana sekolah dan masyarakat bekerja bersama untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Hal ini akan menciptakan kepercayaan yang mendalam terhadap sekolah sebagai pusat pendidikan yang tidak hanya melayani siswa, tetapi juga komunitas secara keseluruhan.

#### i. Mengelola Penerimaan Peserta Didik

Priansa menegaskan bahwa salah satu tugas penting kepala sekolah adalah mengelola penerimaan peserta didik secara transparan, efisien, dan sesuai dengan kebijakan pendidikan yang berlaku. Proses ini harus dirancang untuk memastikan keadilan bagi semua calon siswa dan mematuhi pedoman yang ditetapkan oleh pemerintah (Priansa, 2014). Transparansi diperlukan agar masyarakat memiliki kepercayaan terhadap mekanisme penerimaan, sedangkan efisiensi membantu meminimalkan hambatan administratif yang dapat mengganggu kelancaran proses. Selain itu, sosialisasi yang menyeluruh kepada masyarakat sangat penting untuk memastikan partisipasi yang maksimal dan mendukung tercapainya target penerimaan.

Berdasarkan hasil penelitian kepala sekolah SMP Negeri 4 Palopo telah menyusun prosedur penerimaan peserta didik yang efisien dengan melibatkan komite sekolah sebagai bagian dari pengawasan dan evaluasi (kode D52). Prosedur ini mencakup tahapan seleksi administratif, wawancara, dan verifikasi data yang dilakukan secara terstruktur. Komite sekolah berperan dalam memastikan bahwa proses penerimaan berjalan sesuai kebijakan dan mengedepankan prinsip keadilan. Namun, Guru pertama menyatakan bahwa sosialisasi tentang prosedur penerimaan belum sepenuhnya menjangkau masyarakat luas, sehingga ada calon siswa yang tidak memahami persyaratan atau jadwal penerimaan, terutama di daerah yang jauh dari akses informasi sekolah.

Beberapa langkah-langkah yang bisa dilakukan yaitu Kepala sekolah perlu memanfaatkan berbagai media komunikasi, seperti media sosial, selebaran, papan pengumuman di tempat umum, atau kerja sama dengan pemerintah desa, untuk menyebarkan informasi penerimaan ke masyarakat yang lebih luas, mengadakan sesi informasi terbuka bagi masyarakat, seperti open house, yang memungkinkan calon siswa dan orang tua memahami proses, persyaratan, serta manfaat mendaftar di SMP Negeri 4 Palopo, kepala sekolah dapat mempertimbangkan penggunaan sistem pendaftaran daring untuk menjangkau masyarakat yang sulit hadir secara fisik ke sekolah.

#### j. Mengembangkan Kurikulum dan Kegiatan Pembelajaran

Spencer menyatakan bahwa pengembangan kurikulum harus berorientasi pada kebutuhan peserta didik dan relevan dengan konteks lingkungan mereka. Kurikulum yang efektif tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga mengintegrasikan aspek keterampilan hidup, nilai-nilai budaya lokal, dan tuntutan zaman. Dalam pendekatan ini, kepala sekolah memiliki peran strategis untuk memastikan bahwa kurikulum mencerminkan kebutuhan masyarakat, mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global, dan memberikan ruang bagi inovasi pembelajaran yang mendukung potensi setiap peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 4 Palopo, kepala sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan integrasi nilai-nilai lokal melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (kode D27). Nilai lokal yang diangkat dalam P5 bertujuan memperkuat karakter siswa sekaligus melestarikan budaya daerah. Guru kedua menyebutkan bahwa kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun, kendala utama yang dihadapi adalah terbatasnya pendanaan, karena P5 tidak tercakup dalam alokasi dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) sehingga pelaksanaannya membutuhkan inisiatif tambahan dari sekolah atau dukungan eksternal.

Langkah kepala sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dengan integrasi nilai lokal mencerminkan penerapan teori Spencer. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah memahami pentingnya relevansi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun pembentukan karakter. Integrasi nilai lokal melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga menjadi langkah strategis untuk memperkuat identitas budaya siswa di tengah tantangan globalisasi. Namun, kendala pendanaan menjadi hambatan utama dalam optimalisasi pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Tanpa dukungan finansial yang memadai, inovasi pembelajaran sulit dijalankan secara konsisten.

#### k. Mengelola Keuangan Sekolah/Madrasah

Menurut Karwati, pengelolaan keuangan di sekolah harus dilakukan secara transparan, akuntabel, dan berbasis pada perencanaan yang matang. Transparansi mencakup keterbukaan dalam menyusun, mengalokasikan, dan melaporkan anggaran kepada seluruh pemangku kepentingan, seperti guru, komite sekolah, dan masyarakat (Karwati, 2014). Sementara itu, akuntabilitas menuntut pengelolaan dana yang sesuai dengan peraturan dan kebutuhan prioritas sekolah. Karwati juga menekankan pentingnya penggunaan sistem yang terintegrasi untuk memudahkan pengawasan dan memastikan efisiensi dalam penggunaan dana sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian kepala sekolah di SMP Negeri 4 Palopo mengelola anggaran sekolah menggunakan aplikasi Aplikasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (ARKAS) sebagai panduan utama dalam menyusun dan melaksanakan anggaran (kode D49). Aplikasi ini membantu memastikan bahwa pengelolaan dana dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan mengacu pada kebutuhan prioritas sekolah. Dana tersebut dialokasikan untuk mendukung berbagai kegiatan, seperti operasional harian, pengadaan sarana pembelajaran, dan pelaksanaan program kerja strategis. Namun, Guru kedua mencatat bahwa alokasi dana untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi kendala, karena program ini tidak tercakup dalam alokasi dana BOS yang disediakan oleh pemerintah. Akibatnya, pelaksanaan P5 bergantung pada inisiatif tambahan dari kepala sekolah atau sumber pendanaan lain yang sering kali terbatas.

## KESIMPULAN

Bentuk kompetensi manajerial kepala sekolah di SMP Negeri 4 Palopo dalam menindaklanjuti perubahan kurikulum terlihat dari perencanaan berbasis data melalui rapor pendidikan, meski keterlibatan guru masih terbatas. Komunitas belajar seperti Brand Patikala mendukung kolaborasi guru, namun kurangnya evaluasi kebutuhan organisasi dan akses pelatihan yang merata menjadi kendala. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menghadapi tantangan pendanaan dan pemahaman guru, sementara program pojok baca dan komunitas belajar terkendala pengawasan yang minim. Penggunaan sistem e-kinerja dan aplikasi Aplikasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (ARKAS) mendukung transparansi dan evaluasi berbasis data, namun kesenjangan kompetensi guru dan keterbatasan infrastruktur masih menghambat optimalisasi. Dengan memperkuat inklusivitas, infrastruktur, dan adopsi teknologi, kepala sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih relevan dan adaptif. Langkah manajerial kepala sekolah di SMP Negeri 4 Palopo mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan, dengan pendekatan reflektif, kolaboratif, dan berbasis data. Evaluasi berkelanjutan menggunakan rapor pendidikan, forum diskusi PATIKALA, dan pengawasan sistematis membantu mengidentifikasi kendala serta merancang solusi. Dengan mengadopsi kepemimpinan transformasional, kepala sekolah memberdayakan guru melalui pelatihan berkelanjutan dan komunikasi intensif, memastikan kesiapan tim dalam menghadapi Kurikulum Merdeka. Implementasi ini mencerminkan penerapan teori manajemen pendidikan yang strategis, fleksibel, dan inovatif, memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori dan praktik manajemen pendidikan.

## REFERENSI

- Abdillah, I F, S Sahraini, M Masruddin, and ... "Kompetensi Wali Kelas Dalam Mewujudkan Prestasi Belajar Di Sekolah Menengah Islam Terpadu." ... Management 8, no. 2 (2023): 145–62. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v3i1.589>.
- Abinnashih, Ibnu, and Nurfuadi Nurfuadi. "Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik Dan Tenaga Kependidikan." Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan 5, no. 1 (2023): 543–49. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4451>.
- Amon, Lorensius, and Harliansyah Harliansyah. "Analisis Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Perencanaan Peningkatan Mutu Pendidikan Menengah Kejuruan." Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan 1, no. 1 (2022): 147–62. <https://doi.org/10.55606/jimak.v1i1.258>.
- Arifin, Syamsul, and Moh Muslim. "Tantangan Implementasi Kebijakan 'Merdeka Belajar, Kampus Merdeka' Pada Perguruan Tinggi Islam Swasta Di Indonesia." Jurnal Pendidikan Islam 3, no. 1 (2020): 1–11. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v3i1.589>.
- Elihami, Elihami. "Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Higher of Think Mahasiswa Berbasis Kampus Merdeka." Journal of Education, Psychology, and Counseling 1, no. 1 (2019): 79–86.
- Fitri, Siti Fadia Nurul. "Problematisasi Kualitas Pendidikan Di Indonesia." Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia 1, no. 4 (2021): 151–60. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.26>.
- Goleman, Daniel. Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi. Edited by Sofnir Ali. 1st ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Iskandar, M. Y. (2024). Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran Abad 21. Murabby: Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 57-70. <https://doi.org/10.15548/mrb.v7i1.3477>

- Iskandar, M. Y., Aisyah, S., & Novrianti, N. (2024). Pengembangan Computer Based Testing Menggunakan Aplikasi Kahoot! Untuk Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 9(2), 218–226. <https://doi.org/10.34125/jkps.v9i2.493>
- Iskandar, M. Y., Azira, V., Nugraha, R. A., Jasneli, I., Rahmanda, R., & Putra, A. E. (2024). Advancing Educational Practices: Implementation and Impact Desain Grafis in Education. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA)*, 7(2), 98–107. <https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v7i2.216>
- Iskandar, M. Y., Hendra, H., Syafril, S., Putra, A. E., Nanda, D. W., & Efendi, R. (2023). Developing Interactive Multimedia for Natural Science in High School. *International Journal of Multidisciplinary of Higher Education*, 6(3), 128-135.
- Iskandar, M. Yakub (2021) *Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Flash pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX SMP*. Skripsi thesis, Universitas Negeri Padang.
- Iskandar, M. Y., Bentri, A., Hendri, N., Engkizar, E., & Efendi, E. (2023). Integrasi Multimedia Interaktif Berbasis Android dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4575-4584.
- Maula, Lutfi Iffanul, Agung Budiatmo, and Departemen Administrasi Bisnis. "Pengaruh Kompetensi Manajerial Dan Orientasi Pasar Terhadap Tingkat Adopsi Inovasi Di Sentra Industri Batik Geblek Renteng Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo." *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis* 13, no. 1 (2024): 49–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jiab.2024.40041>.
- Muchlish Huda. "Tugas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Manajemen Berbasis Sekolah." *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* <http://Al-Afkar.Com> 1, no. 2 (2018): 46–54. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3554832>.
- Muharrom, Aslan, and Jaelani. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk Pusat Keunggulan Smk Muhammadiyah Sintang." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)* 3, no. Januari (2023): 1–13. <https://www.jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/35>.
- Muhtar, W A, and N Faturrahman. "Implementasi Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di MA Asshiddiqiyah 3 Kabupaten Karawang." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 (2022): 9051–55.
- Multazam, Ulil, and Priyanto. "Kepala Sekolah Dan Budaya Religius Di Sekolah." *Ta'dibi: Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 1–19. <https://ejurnal.stail.ac.id/index.php/tadibi/article/view/221/140>.
- Mustaring, Dodi Ilham. *Pendidikan Agama Islam*. Edited by Nurul Aswar. 1st ed. Surabaya, 2021.
- Mustofa, Pance Mariati. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Sekolah Dasar Di Surabaya." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 9, no. 1 (2022): 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.47679/ib.2023371>.
- Rahman Tanjung, Hanafiah, Opan Arifudin, Dedi Mulyadi. "Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru." *Journal of Educational Research* 1, no. 1 (2022): 85–100. <https://doi.org/10.56436/jer.v1i1.16>.
- Rozak, Lili Abdullah, Sumarto Sumarto, Diding Nurdin, and Eka Prihatin. "Pengaruh Kompetensi Manajerial Dan Kewirausahaan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Akademik Di Kabupaten Ciamis." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 21, no. 2 (2021): 98–111. <https://doi.org/10.17509/jpp.v21i2.37241>.
- Santika, I Gusti Ngurah, Ni Ketut Suarni, and I Wayan Lasmawan. "Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide." *Jurnal Education and*

- Development 10, no. 3 (2022): 694–700.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v10i3.3690>.
- Simanjuntak, Sari, Delvita. “Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quurais Shihab Dalam QS Al- Baqarah Ayat 30, QS Hud Ayat 61, QS Ad-Dzariyat Ayat 56.” Jurnal Pendidikan Tematik, no. 8.5.2017 (2022): 2003–5.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.296>.
- Sintasari, Beny, and Baiq Khaerani. “Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Kinerja Guru Di MTs Miftahul Ulum Cermenan Ngoro Jombang.” At Tadbir: Islamic Education Management Journal 1, no. 2 (2023): 98–109.  
<https://doi.org/10.54437/attadbir.v1i2.1309>.
- Siregar, Nurhayani, Rafidatun Sahirah, and Arsikal Amsal Harahap. “Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0.” Fitrah: Journal of Islamic Education 1, no. 1 (2020): 141–57. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.13>.
- Syahputra, Dwi, Rifaldi, and Nuri Aslami. “Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry.” Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU) 1, no. 3 (2023): 51–56.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>.
- Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Zaeni, Akhmad. “Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Di Madrasah.” edited by Akhmad AUfa Syukron, 1st ed. Jaw Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2023.
- Zulfikar, Nuryani, and Alia Lestari. “Pengaruh Keterampilan Konseptual Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Sekolah.” Journal Of Islamic Education Management 6, no. 1 (2021): 77–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.24256/kelola.v6i1.1860>.

Copyright holder:  
 © Ramadhani N., Guntur M

First publication right:  
 Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:  
**CC-BY-SA**